

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara yang gagal adalah Negara yang tidak bisa belajar dari sejarah sehingga mengulangi kesalahan sejarah itu sendiri. Itulah pepatah yang seharusnya selalu diingat oleh bangsa Indonesia agar tidak terjebak dalam kesalahan sejarah bangsa. Sejarah perjuangan masyarakat Indonesia adalah bukti bahwa begitu berat rakyat dalam mencapai sebuah kemerdekaan dan membebaskan diri dari telikungan kapitalisme kolonial. Dimulai dari ketika penjajahan bangsa Eropa mulai memasuki tanah Indonesia, rakyat pada saat itu hidup tertindas atas perlakuan penjajah yang ingin menguasai kekayaan Indonesia. Rakyat Indonesia hidup tertindas di tanah pusakanya sendiri. Perjuangan yang begitu hebat kemudian membawa rakyat Indonesia ke depan gerbang kemerdekaan.

Cita-cita bangsa Indonesia untuk menjadi suatu bangsa yang merdeka untuk pertama kalinya dirumuskan pada akhir tahun duapuluh dan diawal tahun tigapuluh dimana saat itu pergerakan nasionalis mengalami kematangan yang baru sebelum mereka kehilangan beberapa pemimpinnya pada pertengahan tahun tigapuluh dan akhir tahun tigapuluh akibat kekerasan dan kekejaman Belanda. Dengan adanya cita-cita tersebut, dengan

sendirinya menimbulkan berbagai pemikiran dan gagasan tentang bagaimana menjadi suatu bangsa yang berdaulat dan memiliki pemerintahan sendiri. Setelah pemerintahan atas Indonesia berpindah dari pemerintah Belanda ke tangan pemerintahan militerisme Jepang yang sangat kejam dan menyengsarakan rakyat Indonesia, mulailah timbul rasa kebangsaan untuk melakukan perubahan bagi rakyat Indonesia.

Kemerdekaan yang diperoleh rakyat Indonesia tentu saja tidak bisa dilepaskan dari jasa perjuangan para pahlawan bangsa. Selama ini orang yang dianggap paling berjasa dalam kemerdekaan Indonesia adalah bapak Negara kita yaitu Soekarno dan Hatta yang pada saat itu membacakan teks proklamasi kemerdekaan Indonesia sekaligus menjadi presiden dan wakil presiden pertama untuk Indonesia.

Dua tokoh Proklamator kemerdekaan bangsa ini, Soekarno & Hatta, memiliki ciri masing-masing dalam pemikiran dan gagasannya mengenai suatu bangsa yang merdeka. Di satu pihak, Soekarno lebih menekankan kepada persatuan dan kebesaran bangsa yang dapat mengobarkan semangat kebangsaan, di lain pihak Hatta lebih menekankan tentang kemakmuran dan demokrasi bagi rakyat Indonesia. Pemikiran dari kedua tokoh tersebut memang memiliki sudut pandang yang berbeda, tetapi pada hakikatnya, kedua pemikiran tersebut memiliki banyak kesamaan, dan perbedaan yang terdapat dari keduanya saling melengkapi bagaikan suatu gembok dengan kuncinya.

Semangat mempertahankan kedaulatan bangsa Indonesia di mata dunia merupakan suatu tujuan perjuangan bangsa Indonesia pada periode tahun 1945-1949. Dengan banyaknya berbagai tekanan terhadap Indonesia menjadikan para pemimpin bangsa pada waktu itu perlu untuk mengambil suatu tindakan strategis. Berbagai pemikiran kebangsaan pada periode tersebut, memperlihatkan kepada kita bagaimana pemikiran politik Indonesia pada periode tersebut dalam usahanya menciptakan kedaulatan bangsa. Tidak dapat dipungkiri bahwa pemikiran-pemikiran politik Indonesia pada tahun 1945-1949 banyak terwakilkan oleh orang-orang yang *western oriented* khususnya Eropa: Hatta dan Syahrir.¹

Suatu keniscayaan yang tidak bisa di pungkiri bahwa proklamasi kemerdekaan yang dideklarasikan Indonesia pada tahun 1945 adalah salah satu bukti bahwa Indonesia adalah Negara yang besar dan memiliki banyak pahlawan bangsa dengan jiwa nasionalis yang besar. Tidak saja Soekarno dan Hatta pahlawan besar yang dimiliki oleh Indonesia. Banyak pahlawan nasional Indonesia yang pada waktu itu turut serta dalam memperjuangkan nasib bangsa yang telah tergadai kepada bangsa asing.

Dibalik kebesaran dua tokoh tersebut Indonesia masih memiliki pahlawan besar sekaliber Tan malaka yang jiwa nasionalisme-nya tidak perlu dipertanyakan lagi. Kemudian ada Syahrir dengan gagasan social demokratnya

¹ <http://edysuk.multiply.com/journal/item/58...> diakses pada tanggal 19 Agustus 2009

yang dengan jiwa nasionalisme yang sangat tinggi memperjuangkan terwujudnya masyarakat Indonesia yang demokratis. Selama revolusi fisik, program Sjahrir hanya bisa dibandingkan dengan program Tan Malaka dalam Persatuan Perjuangan. Sjahrir menegaskan, terutama kepada pemuda untuk bertindak dengan penuh tanggung jawab, berjuang dengan segenap jiwa revolusionernya. Ia juga menyerukan untuk menghindari kekerasan anti-asing dan anti-indo, serta mengerahkan kekuatan untuk membentuk pemerintahan yang demokratis.²

Ide tentang revolusi demokratis itu dikemukakan Sjahrir untuk melawan kecenderungan fasisme yang masih membekas akibat pengaruh pendudukan Jepang. Revolusi nasional baginya bukanlah yang nomor satu, akan tetapi demokrasi-lah yang utama. Bahkan revolusi nasional dianggapnya hanya buntut dari revolusi demokrasi. Perjuangan demokrasi yang dicita-citakannya itu harus dimulai dengan membersihkan diri dari noda-noda fasis Jepang, yaitu dengan menyingkirkan orang-orang yang sudah menjual jiwa dan kehormatannya kepada fasis Jepang. Akan tetapi di lain pihak Sjahrir menyebutkan bahwa kedudukan Indonesia pada waktu itu sangatlah lemah.

Indonesia berada di daerah yang dipengaruhi oleh kekuatan imperialisme-kapitalisme Amerika dan Inggris.³ Oleh karena itu, menjadi tidak bijaksana kalau Indonesia memusuhi dua kekuatan tersebut. Nasib Indonesia

² <http://forum.kafegaul.com/archive/index.php/t-28997.html>

³ *Ibid.*

menjadi tergantung pada keadaan dunia internasional, sehingga harus menyesuaikan diri dengannya. Diplomasi yang luwes dan pintar menjadi jalan satu-satunya untuk menjamin kemerdekaan Indonesia agar Amerika dan Inggris tidak mendukung penuh Belanda. Setelah melalui usaha-usaha yang panjang, akhirnya Sjahrir tanggal 14 November 1945 diangkat menjadi perdana menteri.⁴

Keberhasilan Sjahrir menduduki jabatan sebagai perdana menteri tak sertamerta menghilangkan gejala-gejala yang ada. Persoalan demi persoalan muncul akibat ketidakpuasan terhadap kabinet yang baru terbentuk itu. Kabinet tersebut jelas tidak mewakili semua golongan, bahkan hanya dikuasai oleh pemimpin-pemimpin dari Partai Sosialis dan beberapa orang profesional yang buta politik. Kemudian, isi program kabinet tersebut yang mengutamakan diplomasi daripada perlawanan bersenjata.

Salah satu kelompok yang keras menentang kebijakan-kebijakan Sjahrir itu adalah kelompok Tan Malaka. Kelompok penentang ini—terutama sekali para pemuda—menyatakan bahwa kemerdekaan yang telah diproklamasikan bukan merupakan sesuatu yang harus dirundingkan. Kemerdekaan itu adalah seratus persen milik bangsa Indonesia. Kecenderungan seperti itu semakin memuncak setelah terjadinya pertempuran di Surabaya tanggal 10 November 1945. Para pemuda dan rakyat rela dan

⁴ *Ibid.*

berani mempertaruhkan nyawa. Walaupun hanya bersenjata seadanya untuk melawan tentara Sekutu.

Garis pemikiran dari dua tokoh tersebut jelas sangat berbeda ketika dilihat dari segi alur pemikiran yang dilandaskan pada satu ideology tertentu. Syahrir adalah seorang sosialisme demokrasi sedangkan Tan Malaka adalah seorang Marxis Leninis yang kemudian diwujudkan dalam cita-citanya dalam mewujudkan masyarakat sosialis.⁵ Jika dipetakan dengan haluan berfikir tersebut maka jelaslah letak perbedaan antara Syahrir dengan Tan Malaka.

Syahrir sebagai seorang sosialisme demokrasi menginginkan perubahan dilakukan secara bertahap dengan membentuk partai melalui parlemen dan Negara dibutuhkan untuk menjamin fungsi keadilan. Syahrir lalu memperkenalkan suatu sistem tiruan Eropa, yaitu system kabinet parlementer. Sistem itu kemudian dicoba dan akhirnya membawa kita kepada suatu kekacauan. Pada dasar prinsipnya keduanya memperjuangkan berdirinya masyarakat sosialis, akan tetapi yang membedakan adalah bagaimana cara dan strategi pencapaiannya. Menurut Syahrir dalam mewujudkan masyarakat sosialis sebaiknya diwujudkan dengan demokrasi. Tujuan akhir dari masyarakat yang diinginkan oleh Syahrir adalah masyarakat adil makmur.⁶

Berbeda dengan Tan Malaka, yang seorang Marxis Leninis. Perjuangannya dalam mewujudkan masyarakat sosialis lebih ditekankan pada

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*

perubahan yang dilakukan secara drastic melalui sebuah revolusi dengan membentuk partai kediktaturan. Dalam hal ini Negara diterima sebagai fase sosialis yang berfungsi sebagai diktatur proletariat. Sifat dari system politik ini lebih otoriter dan demokrasi hanya digunakan sebagai salah satu jalan revolusi sosialis. Tujuan akhir yang diinginkan oleh masyarakat ini adalah masyarakat tanpa kelas.⁷ Jadi tidak akan ada penindasan yang dilakukan satu kelas terhadap kelas lainnya.

Tan Malaka dalam brosur “Muslihat“ mengajak kepada semua golongan atau lapisan untuk bersatu mengadakan perlawanan bersama–revolusi total–lengkap dengan strategi dasarnya.⁸ Strategi itu antara lain perlunya membentuk laskar rakyat, pembagian tanah pada si miskin, hak buruh dalam mengontrol produksi, membuat rencana ekonomi perang, pengusiran tentara asing, dan perlucutan senjata Jepang. Kunci dari strategi itu adalah bahwa revolusi mempunyai tiga segi, yaitu politik, ekonomi, dan militer.

Tan Malaka yang melihat secara langsung peristiwa itu menganggap bahwa semangat yang muncul pada waktu itu merupakan tanda untuk dapat menggerakkan massa guna merealisasikan revolusi total. Baginya, pertempuran-pertempuran amat penting dilakukan dengan pengorganisasian

⁷ *Ibid.*

⁸ <http://koran.kompas.com/read/xml/2008/07/07/00194311/tan.malaka.dan.kebangkitan.nasiona/...diakses> pada tanggal 19 Agustus 2009

serta kepemimpinan yang kuat. Bukan semata-mata hanya dilakukan dengan perundingan-perundingan.

Dilihat dari penjabaran diatas sudah terlihat jelas jika Sjahrir adalah sosok bangsa yang sangat mengutamakan perundingan atau jalur diplomasi. Berlawanan dengan sosok Tan Malaka yang cenderung memaparkan gagasan atau idenya sebagai alternative baru dalam mewujudkan sebuah revolusi nasional. Tan Malaka lebih menekankan perjuangan dengan berbaur langsung dengan realitas masyarakat Indonesia yang pada saat itu sedang dalam keadaan terjajah. Kemudian karena gerakannya yang radikal dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, Tan Malaka sering ditangkap dan bahkan dibuang. Tidak hanya itu saja, Tan Malaka sampai akhir hayatnya pun tetap menjadi pahlawan yang tidak dianggap jasanya oleh kebanyakan. Hidupnya yang berakhir tragis dengan tidak diketahui dengan jelas bagaimana sebenarnya kematian Tan Malaka dan dimana jasadnya sampai sekarang pun masih menjadi pertanyaan.

Melihat fenomena bangsa Indonesia pada saat ini, sebenarnya rakyat Indonesia sedang berjuang untuk menyelesaikan masa-masa yang sangat penting bagi masa depannya. Perang imperialisme sudah sangat mempercepat dan memperhebat proses perubahan kapitalisme monopoli menjadi monopoli kapitalisme Negara-negara. Penindasan yang mengerikan atas nama Negara yang makin lama makin terpadu dengan perserikatan kapitalis-kapitalis yang

maha besar menjadi sebuah momok yang selalu menhantui setiap sendi kehidupan masyarakat yang bergerak dibawah alam sadar.

Ketidakadilan yang terjadi selama ini di Negara telah menimbulkan banyak derita dan sengsara kepada rakyat Indonesia. Ketidakadilan yang disebabkan oleh system yang berjalan dalam system pemerintahan telah melahirkan kemiskinan, penyakit dan kebodohan, separatisme dan konflik. Sekarang hak rakyat Indonesia telah terjebak dalam kubangan lumpur yang sebentar lagi akan memberangus habis bangsa ini tanpa sisa.

Budaya feodalisme klasik yang hingga kini masih menidurkan banyak rakyat Indonesia dalam kebodohan dan keterbelakangan. Sasaran ini menjadi kuat untuk dihancurkan ketika mentalitas kultus kaum penjilat kemudian melekat kuat pada gaya feodal dengan berbagai varian barunya. Mentalitas menjilat yang dikembangbiakan cepat atau lambat akan menguasai masyarakat pada masa transisi kepemimpinan. Kawanannya penjilat akan dengan mudah mengetahui siapa yang memiliki kuasa dan wewenang menindas dan dengan seenaknya langsung merapat ke kubu yang memiliki kekuasaan dan mengamankan diri.

Maka, tidak heran benih feodalisme kembali disemaikan dengan subur dan begitu banyak orang menjadi oportunist bahkan mungkin terus mengail di air keruh. Orang akan dengan mudah menerima setiap kebijakan yang datang dari para pemimpin yang memiliki kekuasaan, tanpa berpikir apalagi menyampaikan kritik dan jalan-jalan alternatif. Desain kemajuan kemudian

menjadi monopoli penguasa dan pengusaha yang menyediakan dana bagi kelanggan bisnis dan politik penguasa.

Model birokrasi juga menjadi up-down tanpa kecenderungan kerekanan /partnership, Rakyat yang paling banyak hanya menjadi sasaran percobaan pelbagai kebijakan yang mungkin merupakan mainan penguasa. Ketika potensi kritis rakyat ditidurkan dan nominal dana pembangunan makin menipis, penguasa masih punya trik menjual kemiskinan materil dan sumber daya masyarakat pada pihak luar dengan seenaknya bahkan mengeruk lagi modal pihak investor atas nama rakyat. Semua perjanjian fiktif dibuat dan ujung-ujungnya rakyat yang berada di ujung paling bawah tetap menjadi korban. Dan saat itu kawanan koruptor baru yang selalu dilindungi undang-undang bahkan mungkin posisi birokrasi muncul dan menjamur. Mereka muncul untuk mempopulerkan bangsa ini sebagai bangsa kaum koruptor, walau mereka cuma setitik kotoran hitam di ujung kuku bangsa ini.

Jika kita pahami fenomena kemiskinan yang terjadi sekarang maka tidak ubahnya rakyat Indonesia juga sedang dalam ketertindasan. Artinya apa yang dialami bukan semata-mata karena perkembangan zaman, akan tetapi kemiskinan, kebodohan dan ketertinggalan dengan Negara-negara lain merupakan bentuk penjajahan yang sudah dikemas dalam bentuk yang lebih rapi sehingga rakyat terlena dan sama sekali tidak merasa bahwa mereka sedang dalam kondisi dijajah.

Bentuk penjajahan yang terealisasi sekarang seperti misalnya adanya penanaman modal asing yang kemudian mengalienasikan rakyat Indonesia itu sendiri dari apa yang mereka miliki yaitu sumber daya alam yang seharusnya mereka nikmati telah menjadi milik asing. Oleh karena itu bentuk tersebut membuat rakyat Indonesia jatuh dalam lubang kemiskinan. Kemiskinan itulah yang kemudian kami sebut sebagai salah satu bentuk ketertindasan. Aset-aset Negara yang seharusnya menjadi hak rakyat sepenuhnya juga telah dijual oleh bangsa asing oleh pemimpin bangsa ini sendiri.

Indonesia yang sekarang adalah Indonesia yang tidak mempunyai harga diri dimata bangsa asing. Terbukti dikelurkannya kebijakan privatisasi aset Negara bahkan sampai pada bidang pendidikan merupakan bukti nyata bahwa Negara mencoba melepas tanggung jawab kepada rakyatnya dan menjalankan agenda imperialism global yang tengah berjalan diatas pondasi kapitalisme global dan diusung dengan bahasa yang sangat bagus yaitu globalisasi. Sehingga bangsa sebesar Indonesia harus kembali menjadi budak di negaranya sendiri dan kembali dalam kenangan masa lampau ketika rakyat indonesia masih dijajah oleh bangsa asing.

Terjualnya harga diri bangsa pada bangsa asing tersebut terjadi karena banyak dari pimpinan negeri ini menjadi komprador kepentingan kapitalisme global. Sehingga dalam tatanan pemerintah tertinggi yang seharusnya membela kepentingan rakyat justru berbalik membantu kepentingan kapitalisme

internasional. Permasalahan yang begitu pelik juga membutuhkan penyelesaian yang cukup sulit juga. Artinya tidak cukup dengan jalan diplomasi seperti yang menjadi pemikiran Sjahrir, akan tetapi harus melalui jalan revolusi seperti pemikiran Tan Malaka sehingga mampu membawa Indonesia kembali pada kedaulatannya. Rakyat Indonesia sudah cukup bosan dengan diplomasi yang dilakukan elit karena yang dihasilkan pun ternyata tidak pernah berpihak pada rakyat, akan tetapi justru berpihak pada kepentingan asing. Artinya diplomasi adalah hal yang sangat naif untuk bisa diwujudkan, oleh karena itu Indonesia membutuhkan sosok pemimpin sekaliber Tan Malaka yang mempunyai keberanian penuh untuk memperjuangkan rakyat Indonesia dengan mengatakan revolusi sepenuhnya. Elite sekarang hanya mampu menjadi kaki tangan imperialism global.

Hal itulah yang kemudian menjadi inspirasi bahwa Tan Malaka adalah sosok yang paling berjasa dalam proses kemerdekaan rakyat Indonesia sehingga pantaslah jika beliau sebagai pahlawan revolusioner bangsa. Selain itu pantas kiranya jika dalam skripsi ini mengangkat tentang pemikiran Tan Malaka karena apa yang menjadi gagasannya pada masa itu sangat relevan dengan keadaan Indonesia saat ini. Bedanya jika pada zaman Tan Malaka Indonesia dijajah oleh bangsa asing dalam bentuk kolonialisme, maka Indonesia sekarang juga dijajah oleh bangsa asing dalam bentuk neoliberalisme yang ditopang oleh sistem kapitalisme global. Indonesia membutuhkan revolusi yang seharusnya dilakukan oleh rakyat bukan elite yang kemudian

hanya memperjuangkan kepentingannya sendiri. Perundingan hanyalah hal yang bagi saya non-sense dan tidak ada manfaatna jika hanya dilakukan oleh komprador-komprador kepentingan asing itu sendiri.

Sudah saatnya Indonesia bangkit kembali dari keterpurukan. Sudah saatnya rakyat Indonesia berdaulat atas apa yang mereka miliki di tanah air Indonesia ini tanpa harus dibohongi oleh elite penguasa. Revolusi pemimpin dan revolusi masyarakat harus segera terwujud untuk mencapai Indonesia merdeka yang sebenarnya.

Tan Malaka yang menggagas sebuah pemikiran tentang masyarakat sosialis sebagai salah satu sarana untuk mencapai Indonesia merdeka. Untuk itu hal yang perlu kita ingat adalah bahwa tidak menutup kemungkinan jika ketimpangan dan ketertindasan yang dirasakan di Indonesia sekarang juga dapat dilepaskan dengan merujuk konsep masyarakat sosialis yang telah digagas oleh Tan Malaka. Adapun pengertian sosialisme secara umum dapat kita artikan sebagai suatu system yang menghilangkan pemilikan individu dan kebebasannya dan menganggap semua kekayaan itu sebagai perisai pemerintahan.⁹

Sosialisme juga bisa disebut sebagai konsepsi-konsepsi ideologis yang mengatasnamakan perlawanan terhadap penindasan, penyelewengan-penyelewangan pasar terhadap ketidakberpihakannya kepada kaum proletariat

⁹ Eko Supriyadi. *Sosialisme Islam (pemikiran Ali Syariati)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2003. Hal 59

dan alienasi social.¹⁰ Artinya kemudian perlu kiranya jika Indonesia mencoba menerapkan konsep tersebut untuk kemudian dijadikan sebuah system untuk menuju sebuah pembebasan nasional dimana rakyat tidak lagi teralienasi dari bangsanya sendiri. Hal itu juga yang menjadi konsentrasi pemikiran Tan Malaka dalam upaya membebaskan rakyat Indonesia dari penjajahan kolonial pada saat itu. Pemikiran Tan Malaka tentang masyarakat sosialis tentunya sebuah pemikiran yang universal dan mengikuti perkembangan zaman dan layak dijadikan referensi untuk mencapai Indonesia merdeka.

Dengan mengacu hal tersebut maka dalam kesempatan kali ini dengan melihat situasi dan kondisi rakyat Indonesia maka penulis mencoba untuk mendalami lebih rinci tentang pemikiran Tan Malaka tentang masyarakat sosialis untuk mencapai Indonesia merdeka dalam artian yang sesungguhnya. Merdeka yang bukan hanya berarti mendeklarasikan kemerdekaan sebagai sebuah Negara yang telah terlepas dari penjajah kolonial akan tetapi merdeka yang benar-benar rakyat merasakan kebebasan dari segala macam bentuk ketertindasan, entah itu kebodohan maupun kemiskinan. Merdeka dimana rakyat telah sejahtera dan tidak teralienasikan dari bangsanya sendiri.

Dengan gambaran konsep masyarakat sosialis menurut Tan Malaka disini akan diuraikan bagaimana perjalanan bangsa Indonesia untuk menuju pembebasan nasional. Pembebasan dari segala belenggu ketertindasan yang selama ini mengekang rakyat Indonesia hampir selama lebih dari enam

¹⁰ <http://pk-sejahtera.us/kastra/articles/mengenal-sosialisme/...> diakses pada tanggal 20 agustus 2009

dasawarsa pasca kemerdekaan RI. Untuk itu Indonesia membutuhkan formulasi baru dalam menjalankan pola pemerintahan maupun pola kehidupan bermasyarakat untuk mencapai sebuah tatanan baru yang merujuk pada pemikiran Tan Malaka yaitu masyarakat sosialis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka dapat ditarik sebuah perumusan masalah sebagai berikut :

“ Bagaimana konsep masyarakat sosialis menurut Tan Malaka untuk mencapai pembebasan nasional ?“

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian :

1. Mengetahui latar belakang kehidupan bangsa Indonesia yang penuh dengan perjuangan dalam mencapai sebuah kemerdekaan nasional.
2. Mengetahui pemikiran Tan Malaka tentang masyarakat sosialis yang ditujukan untuk mencapai sebuah pembebasan nasional.

Manfaat penelitian :

1. Menambah pengetahuan bagi penulis baik secara teoritis maupun praksis.
2. Sebagai sumbangsih ilmu pengetahuan dalam fokus kajian yang ada dalam penelitian.

3. Memberikan pengetahuan bagi orang lain yang belum mengetahui tentang kajian ilmu yang dibahas dalam penelitian ini.
4. Sebagai evaluasi terhadap penyelenggaraan pemerintahan di Indonesia.
5. Memberikan rekomendasi bagi bangsa Indonesia tentang bentuk masyarakat yang ideal dan berkeadilan sosial.

D. Kerangka Dasar Teori

Dalam penelitian social, teori merupakan suatu hal yang dapat digunakan untuk mendukung dan memecahkan permasalahan yang muncul. Masri Sangarimbun dalam bukunya yang berjudul “ Metode Penelitian Survei “ memberikan definisi sebagai berikut :

Teori adalah serangkaian konsep, asumsi, konsep, konstruk, definisi dan proporsisi untuk menerangkan suatu fenomena social secara sistematis dengan cara merumuskan hubungan antar konsep. Gambaran yang sistematis itu dijabarkan dengan variable lainnya, dengan tujuan untuk menjelaskan fenomena tersebut.¹¹

1. Pemikiran Politik

Teori merupakan konsep yang saling berhubungan menurut aturan logika menjadi suatu bentuk pernyataan tertentu, sehingga mampu menjelaskan fenomena secara ilmiah.¹²

¹¹ Masri Sangarimbun dan Sofyan Effendi. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES, 1989. hal 37

¹² Moehtar Mas' oed. *Teori dan Metodologi Hubungan Internasional*. Yogyakarta : PAU Sosial UGM. 1998. hal 161

Teori meliputi penyampaian pandangan dan pemikiran dan teori diharapkan bisa memberikan petunjuk. Dalam bentuknya yang sederhana, teori adalah serangkaian generalisasi dan prinsip-prinsip yang koheren (logis dan saling berkaitan) mengenai praktek atau sesuatu yang mejadi obyek telaah. Segenap generalisasi dan prinsip ini bersifat hipotesa maupun konseptual. Deskripsi adalah pernyataan mengenai bagian-bagian atau hubungan-hubungan dari suatu hal, yang bisa dirumuskan melalui klasifikasi, identifikasi, dab spesifikasi. Analisis adalah pemisahan atau pemecahan suatu keseluruhan utuh menjadi bagian-bagian pokoknya, lalu masing-masing dikaji secara kualitatif atau kuantitatif. Analisis juga bisa dilakukan dengan klasifikasi dan penjelasan rinci. Sedangkan sintesis adalah penggabungan berbagai gagasan dan rumusan menjadi suatu kompleks atau kesatuan pemikiran yang keheren dan kohesif. Secara umum ini adalah aspek-aspek teori dan telaah.¹³ Menurut Miriam Budiarjo¹⁴ teori politik adalah bahasan dan generalisasi dari fenomena yang bersifat politik. Dengan kata lain teori politk adalah bahasan dan renungan atas, a) tujuan dan kegiatan politik, b) cara-cara mencapai tujuan tersebut, c) kemungkinan-kemungkinan dan kebutuhan-kebutuhan yang timbul oleh situasi politik tertentu, d) kewajiban-kewajiban yang diakibatkan oleh tujuan politik tersebut. Konsep-konsep yang dibahas dalam teori politik

¹³ Ronald H. Chilcote. *Teori Perbandingan Politik; Penelusuran Paradigma*. Jakarta : Raja Grafindo. 2003. hal 21

¹⁴ Miriam Budiarjo. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta : Gramedi Pustaka Utama. 2002. hal 5

mencakup antara lain masyarakat, kelas social, Negara, kekuasaan, kedaulatan, hak dan kewajiban, kemerdekaan, lembaga-lembaga Negara, perubahan social, pembangunan politik, modernisasi dan sebagainya.

Sementara itu dalam keterangan lain Thomas P. Jenkin seperti dikutip Miriam Budiharjo, membagi dua macam teori politik yaitu,

- a. Teori-teori yang mempunyai dasar moral dan yang menentukan norma-norma politik. Karena adanya unsure norma-norma dan nilai-nilai maka teori-teori ini boleh dinamakan mengandung nilai. Yang termasuk dalam golongan ini. Kemudian yang termasuk dalam golongan ini antara lain :

- i). Filsafat politik, teori ini mencari penjelasan yang berdasarkan rasio. Pokok pikiran dari filsafat politik ialah bahwa persoalan-persoalan yang menyangkut alam semesta seperti metafisika dan epistemoogi harus dipecahkan dulu sebelum persoalan politik yang kita alami sehari-hari dapat ditanggulangi.

- ii). Politik sistematis, teori ini berbeda dengan filsafat politik, ia mendasarkan diri pada pandangan-pandangan yang sudah lazim diterima masa itu. Jadi ia tidak menjelaskan asal-usul lahirnya norma-norma, tetapi hanya mencoba merealisasikan norma-norma itu dalam suatu program politik. Teori ini merupakan kelanjutan dari filsafat politik.

iii). Ideology politik, teori ini adalah himpunan nilai-nilai, ide, norma-norma, kepercayaan dan keyakinan yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang itu dalam menentukan tingkah laku politiknya. Nilai-nilai dan ide ini merupakan suatu system yang berpautan. Dasar dari ideology politik adalah keyakinan akan adanya suatu pola tata tertib social politik yang ideal. Ideology politik mencakup pembahasan dan diagnosa, serta saran-saran mengenai bagaimana mencapai tujuan yang ideal itu. Ideology mempunyai tujuan untuk menggerakkan kegiatan dan aksi.

- b. Teori-teori yang menggambarkan dan membahas fenomena dan fakta-fakta politik dengan tidak mempersoalkan norma-norma atau nilai-nilai. Teori ini dapat dinamakan bebas nilai. Ia biasanya bersifat deskriptif atau menggambarkan dan komparatif atau membandingkan.

Pemikiran adalah aplikasi rasio manusia yang dihasilkan dari penyusunan prenis-premis yang diketahui untuk mendapatkan konklusi-konklusi yang belum diketahui. Pemikiran-pemikiran manusia dalam mendasarkan pandangannya, pokok-poko pikirannya dan kaidah-kaidahnya akan bersumber pada pandangan umum dan system kepercayaan. Jadi pemikiran politik adalah jenis pemikiran yang bertujuan untuk memberikan

solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan oleh masyarakat politik.¹⁵ Pemikiran politik dalam kajiannya tidak terlepas kajian ilmu politik, yaitu mempelajari Negara, tujuan-tujuan Negara, lembaga-lembaga Negara yang akan melaksanakan tujuan tersebut, hubungan Negara dengan Negara lain dan hubngannya dengan warga negaranya.

Pemikiran politik dapat didefinisikan dengan melihat masalah-masalah dan topik-topiknya, yaitu jenis pemikiran yang bertujuan untuk memberikan solusi atas masalah-masalah yang ditimbulkan oleh masyarakat politik. Kemudian apa yang disebut dengan masyarakat politik itu sendiri adalah masyarakat yang mempunyai lembaga kekuasaan khusus yang dapat diadopsi, yang mengatur masyarakat. Kemudian hokum dan undang-undang itu diaplikasikan kepada masyarakat dan memaksakan mereka untuk mematuhi. Lalu undang-undang itu dipatuhi secara umum oleh masyarakat dan diakui mempunyai kekuatan dengan sukarela atau terpaksa, juga diakui sebagai kekuasaan tertinggi dalam masyarakat itu dan yang dapat memberikan material.

Sedangkan politik didefinisikan sebagai usaha-usaha yang ditempuh warga Negara untuk membicarakan dan mewujudkan kebaikan bersama. Kemudian politik ialah segala hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan

¹⁵ Tijani Abd. Qadir Hamid. *Pemikiran Politik Dalam Al-Quran*. Jakarta : Gema Insani Press. hal VII

pemerintahan dan Negara.¹⁶ Namun definisi modern mencakup pengaturan Negara dan mengatur pola kemasyarakatan manusia, sehingga kata memerintah dan mengatur itu, saat itu berarti dalam seluruh masyarakat adalah kekuasaan terorganisir serta lembaga-lembaga kepemimpinan dan pemilik kekuasaan penekan.

Konsep Tentang Ideologi¹⁷

- a. Ideology politik merupakan seperangkat nilai yang disusun untuk member pengesahan kepada pemerintah sehingga ideology pada dasarnya membenarkan adanya status quo.
- b. Ideology juga dapat digunakan oleh para pembaharu atas pemberontak untuk melawan atau menyerang status quo
- c. Ideology bisa mempersatukan rakyat dalam suatu Negara atau pengikut suatu gerakan yang akan merubah negara
- d. Ideology merupakan sarana komunikasi simbolik antara pemimpin dan pengikut
- e. Ideology merupakan suatu pedoman untuk memilih kebijaksanaan dan perilaku politik

¹⁶ Ramlan Surbakti. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. 1992. hal 2

¹⁷ Dikutip dari Loren Bagus, *Kamus Filsafat*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama. 1996 . hal 306

f. Setelah revolusi Perancis muncul istilah ideology kiri, kana atau tengah. Istilah kiri muncul dari kelompok wakil anti kerajaan Perancis yang duduk di sebelah kiri. Wakil-wakil rakyat yang setia kepada raja duduk di sebelah kanan dan mereka yang moderat duduk ditengah. Bahkan hingga saat ini Eropa dan di Negara dengan system multi partai, partai-partai yang sedang memerintah duduk disebelah kanan sedang oposisi di sebelah kiri.

Secara epistemologis ideology berasal dari bahasa Yunani, yakni idea yang berarti idea tau gagasan dan logos berarti studi tentang atau pengetahuan tentang, secara harfiah sebagaimana digunakan dalam metafisika klasik, ideology diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang ide-ide (studi tentang asal-usul ide).¹⁸ Pada mulanya ideology hanya diartikan sebatas itu, namun kemudian De Tracy seorang filsuf Perancis mengatakan pengertian baru tentang ideology yakni sebagai suatu ilmu pengetahuan baru yang mempelajari gagasan atau idea manusia tentang kadar kebenarannya. Segera setelah itu pengertian istilah ideology meluas, dan diartikan sebagai keseluruhan pemikiran, cita rasa serta upaya lebih di bidang politik, pengertian ideology juga diartikan sebagai falsafah hidup maupun pandangan dunia.¹⁹

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Ensiklopedi Indonesia. Jakarta : Ihtiar Baru-Van Hoeve. 1980. Jilid 3. hal 1366.

Sementara ilmuwan politik Juwono Sudarsono menggambarkan ideology sebagai seperangkat pemikiran utuh yang mengandung kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang dianggap dapat menjadi petunjuk mengenai apa yang baik dan apa yang buruk.²⁰ Sejalan dengan Juwono, Alfian²¹ erumuskan ideology sebagai suatu pandangan atau system nilai yang menyeluruh dan mendalam yang dipunyai atau dipegang benar dan adil, mengatur tingkah laku bersma dalam berbagi kehidupan. Pola pikir yang dituangkan dalam ideology tersebut merupakan paduan dari konsep pola pikir yang mungkin kita dapat artikan dalam dua bagian, yaitu :

a. Pola pikir idealis

Pola pikir idelis hanya mengandalkan pemikirannya sendiri dalam mencapai sesuatu mulai dari konsep dan maintenance (pemeliharaan) setelah berwujud semua berdasarkan pemikirannya sehingga substansinya merupakan tujuan akhirnya. Bagi pola pikir idealis cara berfikir dan bersikap yaitu dari pikiran menjadi benda, dimana benda merupakan tujuan utama dan tujuan akhir yang harus dicapai.²²

²⁰ Juwono Sudarsono. *Ideologi* dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia. Jakarta : Cipta Adi Pustaka. 1998. Jilid 7

²¹ Alfian. *Pemikiran dan perubahan politik Indonesia*. Jakarta : gamedia. 1992. hal 187.

²² Zulfikar. *Modernisme*. *Darul Islam* No.11 tahun 1 Rabiul Awal-Rabiul Tsani 1422 H.

b. Pola pikir materialistis/realistis

Pola pikir realistis ini mengedepankan pemikiran setelah mendapatkan suatu fenomena tertentu terlebih dahulu. Bila penerapannya ada pola Negara dapat dilihat keadaan masyarakat yang majemuk dan tingkat strata kehidupan yang berbeda-beda baik segi generasi, pendidikan bahkan penghasilan.

2. Nasionalisme

Diketahui umum bahwa nasionalisme sebagai gejala historis mempunyai peranan dominan dalam abad ke-20 dalam proses formatif negara-negara nasional modern di Asia dan Afrika. Nasionalisme sebagai ideologi dapat dilihat sebagai sebuah kesadaran nasional. Ideologi politik itu mempunyai fungsi teknologis serta memberi orientasi politik bagi suatu masyarakat hingga terbentuk solidaritas yang menjadi landasan bagi proses pengintegrasian sebagai komunitas politik atau nasion.

Nasionalisme adalah sebuah paham yang menyatakan bahwa rasa kebangsaan (entah atas dasar persamaan nasib, entah atas dasar persamaan wilayah) dilihat sebagai perasaan utama dan cenderung dipakai untuk prinsip hidup secara personal atau secara publik. Secara luas juga dapat dikatakan bahwa nasionalisme menyatakan patriotisme (patria=tanah air) yang merupakan prinsip moral dan politik yang mengandung kecintaan pada tanah

air, kebanggaan emosional terhadap sejarah dan ketersediaan diri untuk membela kepentingan-kepentingan bangsa.

Dapat dikatakan bahwa nasionalisme lebih bersifat emosionalistis, kolektivistik, idolistik dan sarat berisi memori historisitas. Faktor emosi lebih terlihat bahwa nasionalisme selalu melibatkan dimensi emosi atau rasa (seperasaan, sepenanggungan, seperantauan, senasib). Aspek kolektivitas lebih disebabkan karena nasionalisme selalu mengikat secara bersama orang-orang yang terlibat dalam satu kesatuan emosi tersebut. Faktor idolistik adalah faktor penyembahan kelompok bangsa tertentu pada suatu cita-cita bersama yang akhirnya melegitimasi perilaku kelompok tersebut. Faktor memori historisitas adalah faktor kecenderungan yang dibangun untuk menumbuhkan rasa-perasaan "bersatu" dalam sebuah konsep kebangsaan tertentu.

Nasionalisme sebagai ideology politik tercipta sebagai counter ideology terhadap teknologisme atau imperialisme yang mampu menawarkan realitas tandingan serta menyajikan orientasi tujuan gerakan politik yang berjuang untuk mewujudkan realitas itu. Di samping itu pengalaman yang serba negatif dalam penjajahan dalam memfungsionalisasikan nasionalisme sebagai penggembleng solidaritas baru, jauh melampaui fungsi ikatan primordialnya. Pembentukan komunitas politik dalam kerangka nasion menciptakan unitarisme dalam pluralisme, suatu revolusi integratif, maka secara struktural fungsional unit politik baru meningkatkan potensi kolektif untuk melakukan

adaptasi terhadap konstitusi kolektif untuk melakukan adaptasi terhadap konstelasi mondial ekonomis, sosial dan politik. Kalau di satu pihak adaptasi itu meningkatkan kepastian untuk survival, di pihak lain kapasitas kolektif dapat digiatkan untuk menjunjung derajat dan martabat komunitas itu. Pada permulaan abad ke 20, gelombang nasionalisme terasa di wilayah dunia ketiga. Nasionalisme menjadi senjata moral ampuh untuk melegitimasi perjuangan kemerdekaan.

Kehidupan nasionalisme Indonesia yang dilahirkan dalam kanevas perjuangan perintis kemerdekaan pada masa kolonial dan diteruskan oleh perjuangan fisik selama Revolusi menuntut suatu kontinuitas di masa depan, tidak lain karena prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya masih memerlukan pemantapan atau perealisasi selama proses nation-building di Indonesia masih berjalan terus. Dalam rangka nation-building itu sangatlah fundamental fungsi pendidikan kewarganegaraan, suatu proses sosialisasi yang membudayakan nilai-nilai nasionalisme beserta kebudayaan dan identitas nasionalnya sehingga melembagalah etos bangsa dalam kepribadian individual serta kolektif para warga negara.

Nasionalisme oleh Stanley Benn²³ ada lima hal : 1. Semangat ketaatan kepada suatu bangsa semacam patriotism, 2. Dalam aplikasinya kepada politik nasionalisme menunjuk kepada kecondongan kepada mengutamakan

²³ Nurcholish Madjid. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan. 2008. Hal 5-6

kepentingan bangsa sendiri, khususnya jika kepentingan bangsa sendiri itu berlawanan dengan kepentingan bangsa lain, 3. Sikap yang menunjukkan amat pentingnya peninjolan ciri khusus suatu bangsa dan karena itu, 4. Doktrin yang memandang perlunya kebudayaan bangsa untuk diperetahnkan, 5. Nasionalisme adalah suatu teori politik, atau teori antropologi yang menekankan bahwa umat manusia secara alami terbagi-bagi menjadi berbagai bangsa, dan bahwa kriteria yang jelas untuk mengenali suatu bangsa beserta para anggota bangsa itu.

Nasionalisme merupakan batu inspirasi yang bisa terus digali dan dicari dalam kekhasan generasi sebuah bangsa. Generasi muda sosialis global lebih cenderung untuk melihat nasionalisme merupakan fosil ideologi yang sudah punah. Dalam arti bahwa sebagai ideologi, nasionalisme tidak mampu beradaptasi dengan perubahan sosial yang terjadi. Dengan pandangan ini, kita juga harus kritis, ketika nasionalisme sebagai ideologi punah, tetap saja nasionalisme tetap ada yang tersisa dalam benak otak kehidupan sosial yang ada.

3. Masyarakat Sosialis

Teori adalah generalisasi yang abstrak mengenai beberapa fenomena, dalam menyusun generalisasi itu teori selalu memakai konsep-konsep. Konsep lahir dalam pikiran manusia dan karena itu bersifat abstrak, sekalipun fakta-fakta dapat dipakai sebagai acuan cadangan.

Sosialisme pada umumnya digunakan sebagai sebuah ideology, seperangkat alat kepercayaan komprehensif atau idealisasi tentang sebuah masyarakat dan Negara sesuai dengan cita-cita para penggagas bagi gerakannya. Kaum sosialis mendasarkan idenya pada kalim-klaim perjuangan terhadap nilai persamaan, keadilan social, kerjasama, kemajuan, kebebasan individu, nihilnya kepemilikan privat, dan control Negara atas barang-barang produksi.²⁴

Sosialisme memiliki ideology dimana Negara mengontrol produksi dan distribusi. Model gerakan yang diterapkan untuk mencapai transformasi social tersebut diperjuangkan melalui jalur konstitusi bahkan bisa dengan cara-cara revolusioner. Inti dari paham sosialisme adalah suatu usaha untuk mengatur masyarakat secara kolektif. Artinya semua individu harus berusaha memperoleh layanan yang layak demi terciptanya suatu kebahagiaan bersama. Hal ini berkaitan dengan hakikat manusia yang bukan sekedar untuk memperoleh kebebasan, tetapi manusia juga harus saling tolong-menolong.

Mengenai asal-usulnya, term sosialis pertama kali dipakai pada 1827 dalam Cooperative Magazine sebagai gambaran umum doktrin kooperatif milik Robert Owen (1771-1858), dan kemudian sebagai “ Sosialisme “ pada 1832 dalam La Globe, jurnal milik pengikut tokoh sosialis Comte de Saint-Simon (1760-1825).²⁵

²⁴ Eko Supriyadi. *Sosialisme Islam..Opcit..*

²⁵ *Ibid..*Hal 60

Secara historis sebenarnya ajaran sosialisme telah diajarkan sejak zaman Plato, ajaran nabi-nabi Yahudi, dan kitab Perjanjian Baru. Dengan demikian dapat ditarik sebuah asumsi bahwa sosialisme dari awal mempunyai watak religius. Engels seorang ilmuwan Jerman dalam karyanya mengenai perkembangan sosialisme dari utopia menjadi ilmu, mengatakan bahwa sosialisme pada hakekatnya adalah produk langsung dari pengakuan atas antagonism-antagonisme kelas yang ada dalam masyarakat, antara kaum pemilik modal dengan kaum bukan pemilik, antara kaum kapitalis dengan kaum buruh upahan, di pihak lain , pengakuan atas anarki yang muncul dalam proses produksi.²⁶ Dalam masa itu sosialisme menemui masa baru dimana saat itu muncul tokoh sosialis seperti Karl Marx dan sahabatnya Engels. Sejak saat itu pula jika kita berbicara masalah sosialisme maka tidak bisa dilepaskan dari sosok Karl Marx.

Akan tetapi banyak tokoh sosialis lainnya yang juga mencetuskan gagasannya tentang hal tersebut jauh sebelum Karl Marx muncul. Para tokoh pemikir sosialis tersebut diantaranya adalah de Saint Simon, Marie Charles Fourier, dan Robert Owen. Dari beberapa ilmuwan tersebut tentunya mempunyai pemikiran yang tidak sama persis, akan tetapi juga tidak berbeda secara mendasar.

²⁶Frederick Engels, *Perkembangan Sosialisme dari Utopia Menjadi Ilmu*, www.marxist.org/Indonesia/index.html. 04 September 2009

Table 1.1 Pemikiran Sosialisme

No	Tokoh	Pemikiran Sosialis
1.	De Saint Simon (1760-1825)	Pengaturan dunia seharusnya diserahkan kepada tangan orang yang berilmu pengetahuan dan beberapa golongan manusia demi kepentingan dan perbaikan nasib si miskin yang banyak.
2.	Marie Charles Fourier (1772-1837)	Pengaturan masyarakat dengan mengusahakan pekerjaan yang terbuka luas sehingga masyarakat merasa puas dimana ia dapat mengganti bidang pekerjaannya tanpa mengurangi hasil produksi
3.	Robert Owen (1771-1858)	Kondisi masyarakat yang benar-benar menjalankan persamaan tanpa hirarki dalam bentuk apapun kecuali perbedaan umur.
4.	Karl Marx (1818-1883)	Kondisi masyarakat yang tidak ada pertentangan kelas dan kekuasaan berada ditangan diktatur proletariat. Kondisi dimana tidak ada satu kelas yang menindas kelas lain.

Sumber : Deliar Noer. *Pemikiran Politik Barat*. Yogyakarta : Mizan. hal 189-190

Dari pemikiran yang dikemukakan oleh beberapa pemikir diatas, mereka mempunyai tujuan tertentu yang berangkat dari realitas yang mereka hadapi dan mereka merasa tdak terima dengan kondisi masyarakat yang menderita. Gagasan yang dikemukakan oleh de Saint Simon tentang masyarakat sosialis mempunyai tujuan menghasilkan kesempatan yang seluas mungkin kepada seluruh anggota masyarakat bagi perkembangan fakultas diri mereka.²⁷ Kemudian sama dengan Robert Owen, Fourier mempunyai tujuan

²⁷ *Ibid.*

membentuk suatu masyarakat-masyarakat kecil yang tidak mengenal penderitaan dan terbentuk masyarakat tanpa hierarki kelas apapun.²⁸ Kemudian masyarakat sosialis yang dimaksud oleh Karl Marx merujuk kepada sebuah masyarakat tanpa kelas. Pada dasarnya pemikiran tentang masyarakat sosialis yang digagas oleh beberapa ilmuwan mempunyai alur yang hampir sama. Mereka menginginkan masyarakat tanpa kelas dan tanpa penindasan oleh suatu kelas atas kelas lainnya.

Dalam perkembangan berikutnya, sosialisme versi Karl Marx dipopulerkan dengan term Marxisme. Istilah Marxisme sendiri adalah sebutan bagi pembaku ajaran resmi Karl Marx. Dengan istilah barunya, Marxisme menjadi gerakan yang cukup populer yang kemudian terkespansi ke berbagai Negara serta mempengaruhi pemikiran berbagai kelas sosial.

Dalam teorinya Karl Marx mempunyai bentuk klasifikasi masyarakat yang ada keterkaitan antara hubungan produksi, tenaga produktif dan cara produksi. Menurut Karl Marx ketiga hubungan tersebut kemudian menjadikan sebuah tatanan baru dalam pola kehidupan masyarakat itu sendiri yang bisa menimbulkan teralienasinya salah satu masyarakat tertentu.

Dalam suatu aktivitas produksi menurut Karl Marx, guna memenuhi kebutuhannya manusia berhubungan dengan manusia lain. Karena proses produksi merupakan hasil saling hubungan antar manusia, maka sifat dari produksi juga selalu bersifat sosial. Saling hubungan antar manusia suatu

²⁸ *Ibid.*

proses produksi ini disebut sebagai hubungan social produksi. Dari kegiatan produksi ini kemudian muncul kegiatan berikutnya yaitu distribusi dan pertukaran barang. Hubungan social produksi dalam sebuah masyarakat bisa berbentuk kerja sama atau bersifat penghisapan. Hal ini tergantung siapakah yang memiliki atau menguasai seluruh alat-alat produksi (alat-alat kerja dan obyek kerja).

Kelompok pemikir dari pihak sosialis percaya bahwa nilai-nilai baru yang ada di masyarakat akan berkembang dengan sangat baik ketika terjadi pemerataan ekonomi setiap manusia yang hidup di suatu daerah dengan tidak adanya kelas-kelas di masyarakat.²⁹ Dalam kamus sosialis percaya bahwa masyarakat di takdirkan berevolusi dari tata yang rendah ke tata yang lebih tinggi, sehingga sistem yang kurang baik akan digantikan oleh sistem yang lebih baik.

Sosialis percaya alat produksi dimiliki secara bersama, sehingga tidak terjadi penghisapan antara kelompok masyarakat yang ada kepada kelompok masyarakat lain. Apa akibat dari alat produksi tidak di miliki secara bersama? Akibat yang paling fatal menurut sosialis adalah para tuan tanah akan menindas para pekerja, para tuan tanah akan menindas dan menghisap kaum buruh tani, dan para pemilik modal akan menghisap kaum buruh.³⁰ Hal yang

²⁹ <http://www.marxists.org/indonesia/archive/malaka/Soviet/Pengantar.htm>..diakses pada tanggal 22 November 2009

³⁰ *Ibid.*.

paling menarik dalam kontes perjuangan sosialis ini adalah eksploitasi yang dilakukan oleh kelompok pemilik modal terhadap buruh akan memungkinkan terjadinya akumulasi modal sementara hasil yang diterima oleh buruh adalah terjadinya penyengsaraan dan pemiskinan di kalangan buruh.

Hubungan social produksi inilah yang kemudian membentuk suatu cara produksi dalam suatu masyarakat. Dalam mengklasifikasikan bentuk perubahan masyarakat Karl Marx menggambarkan sebagai misalnya cara produksi komunal primitif- perbudakan-feodalisme-kapitalisme-sosialisme. Perubahan yang terjadi dari suatu cara proses produksi tertentu ke cara produksi yang lain terjadi akibat berkembangnya tenaga produktif dalam suatu masyarakat yang akhirnya mendorong hubungan produksi lama tidak dapat dipertahankan lagi dan menuntut adanya hubungan produksi baru. Inilah hukum dasar sejarah masyarakat dan merupakan sumber utama dari semua proses perubahan social yang ada.

Dari siklus hukum dasar masyarakat tersebut sosialisme merupakan urutan terakhir dalam tatanan masyarakat sebelum masyarakat komunis. Dalam masyarakat sosialis ditemukan sebuah idealitas tatanan masyarakat dimana terjadi kolektifitas kerja dan seluruh aspek kehidupannya. Konsep sosialisme pada umumnya digagas untuk menghilangkan alienasi yang terjadi dalam sebuah proses yang memarginalkan sebuah kelompok tertentu oleh kelompok lainnya. Jika dalam istilah Karl Marx harus adanya keseimbangan antara pemilik modal dan kaum pekerja. Karena menurut Karl Marx yang

terjadi selama ini antara si pemilik modal dan pekerja hanyalah sebuah proses produksi yang pada umumnya menyebabkan ketertindasan pada pihak pekerja.

Keyakinan bahwa konsentrasi kekayaan dan persaingan yang tidak terkontrol niscaya akan mengakibatkan kemiskinan dan krisis yang terus bertambah, bahwa system ini harus diganti dengan system lain dimana organisasi produksi dan pertukaran hasilnya akan menghasilkan pembagian kekayaan baru yang sesuai dengan prinsip-prinsip kesamaan : entah bahawa pendapatan semua orang persis sama, entah suatu pembagian pendapatan menurut prinsip kepada siapa menurut pekerjaannya atau dalam perspektif lebih luas kepada siapa menurut kebutuhannya.³¹

Begitu juga dengan seorang tokoh nasional Indonesia yaitu Tan Malaka yang juga memiliki gagasan sosialisme yang digambarkan melalui proses perjuangannya dalam melawan kolonialisme penjajahan asing. Hal itu terbukti dengan sikap penolakannya terhadap kedatangan penjajahan asing yang pada saat itu datang menjajah Indonesia ditentang keras oleh Tan Malaka karena sepemahaman dengan konsepsi Karl Marx tentang penghisapan yang dilakukan oleh para pemilik modal terhadap para pekerja hanya menimbulkan teralienasinya sebuah masyarakat oleh satu masyarakat yang lain yang memiliki alat produksi. Akhirnya ketidak seimbangan dalam pembagian hasil akan menyebabkan kemiskinan dan marginalisasi kepada masyarakat pekerja.

³¹ Franz Magnis Suseno. *Pemikiran Karl Marx (Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme)*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama. 1999. hal 19

E. Definisi Konsepsional

Definisi konsepsional merupakan suatu pengertian dari gejala yang menjadi pokok perhatian. Definisi konseptual dimaksudkan sebagai gambaran yang jelas untuk menghindari kesalahpahaman terhadap pengertian atas batasan tentang istilah yang ada dalam pokok permasalahan.

a). Pemikiran politik

Pemikiran politik adalah jenis pemikiran yang bertujuan untuk memberikan solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan oleh masyarakat politik

b). Nasionalisme

Nasionalisme adalah sebuah paham yang menyatakan bahwa rasa kebangsaan (entah atas dasar persamaan nasib, entah atas dasar persamaan wilayah) dilihat sebagai perasaan utama dan cenderung dipakai untuk prinsip hidup secara personal atau secara publik.

c). Pembebasan nasional

Pembebasan nasional adalah terbebasnya masyarakat dari belenggu ketertindasan yang mengakibatkan teralienasinya masyarakat dari kehidupan yang sejahtera.

d). Masyarakat sosialis

Masyarakat sosialis adalah masyarakat dimana peran negara begitu penting dalam melaksanakan tugas pembagian kerja bersama dan pemanfaatan

sumber daya yang ada untuk kepentingan nasional, kepentingan masyarakat secara keseluruhan.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang ditempuh melaksanakan penelitian dengan taraf pengetahuan ilmiah yang digunakan untuk menyimpulkan fakta-fakta atau arsip-arsip untuk mencapai kepastian mengenai suatu masalah.

Adapun hal ini metode penelitian meliputi :

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah deskriptif kualitatif,³² penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menjelaskan permasalahan penelitian yang didasarkan pada data verbal dan tidak menggunakan angka-angka kuantitatif untuk ditarik sebuah kesimpulan penelitian.

Tujuan penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara suatu fenomena yang diselidiki dengan cirri-ciri sebagai berikut :

- a. Berusaha mengembangkan konsep dan menghimpun fakta dengan cara menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek atau subyek penelitian.

³² Tatang M Arifin. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta : CV Rajawali, 1986. hal 24

- b. Data yang dikumpulkan disusun, dianalisis, dan digambarkan dalam bentuk tulisan.³³

2. Unit Analisa

Unit analisa adalah satuan data terkecil yang merupakan obyek nyata yang akan diteliti sesuai dengan permasalahan yang ada dan pokok pembahasan masalah dalam penelitian. Unit analisa data berisikan penegasan tentang kesatuan yang menjadi obyek dan subyek penelitian. Dalam kegiatan penyusunan unit analisa data ini unit analisisnya adalah pihak-pihak yang mempunyai relevansi dengan pembahasan untuk dijadikan sumber data yang diperlukan. Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisa adalah pemikiran politik Tan Malaka tentang masyarakat sosialis dalam menuju pembebasan nasional Indonesia.

3. Jenis Data

Data merupakan informasi mengenai keberadaan konsep penelitian yang kita peroleh dari unit analisis yang dijadikan sebagai sarana verifikasi empiris dalam kegiatan penelitian. Adapun data jenis-jenis data yang digunakan adalah :

- a. Data Primer

Data primer adalah data yang lengkap dan segera diperoleh dari sumber data penyelidik dan segala informasi atau hal-hal yang berkaitan dengan konsep penelitian yang kita peroleh secara

³³ Mohammad Nasir. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia, 1980. hal 63

langsung dari unit analisis yang dijadikan sebagai obyek penelitian. Adapun data primer yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah buku-buku yang ditulis oleh Tan Malaka seperti misalnya: Dari Penjara ke Penjara, Madilog, Menuju Republik Indonesia, Massa Aksi, dll. Dari data tersebut penulis mengumpulkan data sehingga dapat menarik kesimpulan se-obyektif mungkin.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah semua informasi yang diperoleh secara tidak langsung yang mencatat keadaan konsep penelitian didalam unit analisa yang dijadikan sebagai obyek penelitian. Data yang diperoleh adalah literature yang berupa kutipan dari media massa, buku-buku, internet, arsip-arsip dan dokumen-dokumen yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan ini penulis menggunakan tehnik pengumpulan data yang berupa penjelajahan pustaka (library research). Dalam tehnik penulis mengumpulkan data-data yang diperoleh dengan membaca buku-buku dan semua data yang berkaitan dengan judul yang ditulis oleh penulis. Kemudian dalam hal ini penulis menulis tentang pemikiran politik, maka ada dua hal yang harus diperhatikan bahkan harus dicantumkan dalam pembahasan ini yaitu : a. penelitian pikiran dan keyakinan tokoh yang akan dibedah pemikirannya, b. penelitian tentang biografinya sejak permulaan sampai akhir. Dengan itu

penulis kemudian dapat melakukan penelitian dan pembahasan dengan lebih mendalam dan lebih obyektif.

5. Teknik analisis data

Tehnik yang digunakan adalah tehnik analisa kualitatif, dimana data yang diperoleh diklarifikasikan dan digambarkan dengan kata-kata atau kalimat menurut kategorinya masing-masing untuk memperoleh sebuah kesimpulan. Selanjutnya gejala yang dinalisis menggunakan makna yang bersifat menyeluruh. Dalam analisis kualitatif data yang diperoleh berupa kata-kata, gambaran dan bukan angka-angka, sehingga dalam hasil laporan penelitian berisi kutipan-kutipan data, data-data tersebut diperoleh dari hasil wawancara, catatan laporan, dokumentasi pribadi, dokumen resmi dan sebagainya.

Menurut Winarno Surachmad, penelitian deskriptif yang bersifat kualitatif adalah memutuskan dan menafsirkan data yang ada, misalnya tentang situasi yang dialami, suatu hubungan kegiatan, pandangan sikap yang nampak atau tentang proses yang sedang meruncing dan sebagainya.³⁴

³⁴ Winarno Surachmad. *Dasar-Dasar Tehnik Research*. Bandung : Transito. 1978. hal 26